

MEWACANAKAN KEARIFAN SEBAGAI KAJIAN PSIKOLOGI

Gratianus Edwi Nugrohadhi

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Kearifan yang diyakini sebagai kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu, yang terbentuk karena upaya-upaya yang sudah mereka jalankan bertahun-tahun berdasarkan kemampuannya untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku, masih sering dilupakan atau kadang-kadang dipahami secara keliru. Padahal, berdasarkan pada berbagai studi dan penelitian yang sudah dijalankan, kearifan tersebut memiliki peran membantu kehidupan seseorang dan juga masyarakat penghayatnya.

Dalam dunia keilmuan, khususnya psikologi yang berkembang di Indonesia, kajian tentang tema tersebut juga belum sebanyak tema-tema lainnya. Penulis berasumsi bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya kajian ilmiah tentang tema tersebut. Dengan dasar itu, penulis mencoba membuat uraian sederhana yang dapat dipahami sebagai pijakan awal. Harapan yang dibangun adalah semakin beragamnya kajian ilmiah tentang kearifan yang khas Indonesia.

Kata Kunci: kearifan, teori kearifan implicit, dan teori kearifan eksplisit.

Abstract

Wisdom that are believed as the strength possessed by a person or a society and that is formed due to the efforts that they have done for many years based on their ability to think, to sense, and to act, is often forgotten or sometimes is misunderstood. In fact, based on many studies and researchers, wisdom helps the individual's life and society.

In the development of psychology, especially in Indonesia, the study of wisdom is rare. It is assumed that it was caused by the lack of scientific studies about the topic. In this article, the author makes a simple description that can be seen as one of the foundation. The author hopes that scientific study about wisdom will flourish.

Keywords: wisdom, implicit theories of wisdom, explicit theories of wisdom.

A. Pengantar

Secara historis, masalah kearifan (*wisdom*) relatif tidak terlalu populer dalam kajian psikologi. Menurut Brugman (2000) sebagaimana dikutip Birren & Svenson (2005), penelitian tentang kearifan dari sudut pandang psikologi baru benar-benar dimulai pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Kenyataan itu dibuktikan oleh Ardelt (2005) dengan mengidentifikasi jumlah publikasi ilmiah tentang tema tersebut di *PsycINFO* (melalui *EBSCO Host Research Database*), dengan kata kunci *wisdom*.

Ketidakpopuleran kajian kearifan dalam psikologi terjadi karena dua alasan (Birren & Svenson, 2005). *Pertama*, para ahli ilmu psikologi mempersepsi tema kearifan sebagai wilayah kajian ilmu agama dan filsafat. Tema tersebut dipahami bukan sebagai pokok bahasan ilmu-ilmu empiris, di mana psikologi termasuk di dalamnya, tetapi lebih dipahami sebagai pokok bahasan ilmu-ilmu spekulatif (agama dan filsafat).

Kedua, pendekatan yang dikembangkan oleh ilmu psikologi berbeda dengan pendekatan kajian tentang kearifan yang selama itu terjadi. Dalam rentang sejarahnya, psikologi (dan ilmu-ilmu sosial lainnya) lebih mengedepankan pendekatan empiris (*bottom-up*), sementara kajian tema kearifan yang selama itu terjadi lebih mengedepankan pendekatan *top-down*. Terdapat ketidakcocokan model pendekatan yang kemudian berdampak pada sedikitnya kajian tentang kearifan dalam perspektif psikologi.

Meskipun baru mulai pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an, tetapi penelitian dan publikasi ilmiah seputar masalah kearifan yang dikaji dari sudut pandang psikologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam kurun waktu 10 tahun saja, jumlah penerbitan ilmiah seputar masalah kearifan meningkat 200% (Ardelt, 2005). Fakta ini menunjukkan bahwa kajian kearifan semakin mendapatkan tempat dalam psikologi.

B. Latar Belakang Kearifan Dalam Kajian Psikologi

Menurut Kunzmann & Baltes (2005), kearifan dalam kajian psikologi dilatarbelakangi oleh kajian ilmu lain, yakni: filsafat, sejarah, dan budaya. Perkembangan kajian sejarah, budaya, dan filsafat tentang masalah kearifan memberikan sumbangan bagi psikologi dalam membahas tema kearifan.

Berdasarkan pemetaan Baltes (2004), sumbangan itu dirumuskan dalam poin-poin berikut, di mana kearifan dipahami (1) sebagai integrasi sempurna antara dimensi pengetahuan dan karakteristik individu serta antara kehendak dan keutamaan, yang (2) membutuhkan keseimbangan dan *moderasi* (tidak berlebihan), (3) mengangkat dan mengkoordinasikan perkembangan pribadi dan sosial, (4) melibatkan kesadaran akan batas pengetahuan dan ketidakpastian dunia, (5) mengarah pada masalah-masalah yang sulit terkait dengan arti hidup dan aturan-aturan yang melingkupinya, dan yang (6) merepresentasikan pengetahuan, putusan, dan nasehat yang tiada akhir, serta (7) sesuatu yang sulit untuk dicapai.

Menurut Kunzmann & Baltes (2005), berdasarkan pada poin-poin tersebut, kajian psikologi tentang kearifan bermunculan, terutama yang berdasar pada *the implicit theories of wisdom*. Selanjutnya, berpangkal pada kajian filsafat, sejarah, dan budaya serta perkembangan *the implicit theories of wisdom*, kajian psikologi yang banyak tertarik dengan masalah pengukuran mulai mengembangkan *the explicit theories of wisdom*. Sampai dengan sekarang ini, pendekatan psikologi tentang kearifan dapat dikategorikan dalam dua model besar, yakni: *the implicit theories of wisdom* (teori kearifan implisit) dan *the explicit theories of wisdom* (teori kearifan eksplisit).

C. Teori Kearifan Implisit

Kajian model ini berpangkal dari penghayatan orang tentang kearifan dalam kehidupan sehari-hari (Staudinger & Leipold, 2003). Asumsi yang mendasari pemikiran itu adalah bahwa kearifan selalu dimengerti pada tataran eksperiensial dan bukan pada tataran intelektual atau kognitif, sehingga kearifan tidak dapat dilepaskan dari penghayatnya (Ardelt, 2004a). Berdasarkan pada penghayatan sehari-hari

dari orang yang ditelitinya itu, para ahli kemudian merumuskan konsepnya tentang kearifan. Dari situlah teori kearifan implisit dibangun dan dikembangkan.

Secara metodologis, penelitian dengan pendekatan teori kearifan implisit dilakukan dalam berbagai cara. Clayton (1975), sebagaimana dikutip oleh Staudinger & Leipold (2003), menggunakan skala multidimensional. Dalam skala tersebut, tiga dimensi diidentifikasi, yakni: afektif, reflektif, dan kognitif. Cara yang berbeda dikembangkan oleh Sowarka dalam disertasinya. Sebagaimana ditulis oleh Staudinger & Leipold (2003), Sowarka (1989) menguji konsep umum tentang orang yang memiliki kearifan dengan menganalisa isi dari hasil wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan partisipan yang sudah berusia lanjut. Partisipan diberi beberapa pertanyaan dengan tujuan untuk memahami gagasan mereka tentang konsep kearifan.

Tokoh lain yang juga melakukan penelitian dengan pendekatan teori kearifan implisit adalah Robert J. Sternberg. Pada penelitian awalnya, ia meminta sekelompok akademisi untuk membuat daftar karakteristik perilaku yang mencirikan keberadaan seseorang yang dipandang arif. Berdasarkan pada karakteristik yang sudah dibuat tersebut, partisipan yang berasal dari kalangan non akademisi dan akademisi dari berbagai disiplin diminta untuk menilai karakter mana yang menurut pemahaman partisipan mencirikan keberadaan seseorang yang dipandang arif. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa karakteristik-karakteristik yang sudah dibuat sangat mencirikan keberadaan seseorang yang dipandang bijak (Staudinger & Leipold, 2003).

Dalam penelitian berikutnya pada tahun 1998, Sternberg, sebagaimana dikutip oleh Staudinger & Leipold (2003), kemudian mengintegrasikan penelitiannya tentang teori kearifan implisit dengan teori inteligensi implisit dan *tacit knowledge*. Dari penelitian itu kemudian muncul dan berkembang konsep Sternberg tentang *A Balance Theory of Wisdom*, yang populer sampai dengan sekarang. Sesuai dengan namanya, teori tersebut menyatakan bahwa keseimbangan adalah unsur pokok yang dimuat dalam pemahaman tentang konsep kearifan. Keseimbangan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya berbagai *kepentingan*, *konsekuensi*, dan *respon lingkungan*.

Seseorang yang memiliki kearifan diyakini akan memperhitungkan ketiga unsur tersebut sebagai pokok pertimbangan. Ketiganya akan diseimbangkan sehingga seseorang akan mampu membuat sebuah putusan yang mengarah pada kebaikan bersama. Proses menyeimbangkan ketiga hal itu, menurut Sternberg, dimediasi oleh sistem nilai (Reznitskaya & Sternberg, 2004).

Konseptor lain yang juga menggunakan pendekatan teori kearifan implisit adalah Ardelt. Ia berpangkal pada kajian yang sudah dikembangkan oleh Clayton dan Birren yang merumuskan kearifan sebagai integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan reflektif. Ketiga unsur itu kemudian dipahami sebagai karakteristik kepribadian yang mencirikan keberadaan seseorang yang memiliki kearifan.

Dimensi kognitif menunjuk pada kemampuan seseorang untuk memahami hidup di mana di dalamnya memuat pengertian tentang penting dan dalamnya arti dari setiap fenomena, khususnya hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal. Sementara itu, dimensi reflektif dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk melihat kembali berbagai pengalaman hidupnya. Yang terakhir adalah dimensi afektif. Dimensi afektif terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengambil sikap terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya.

Dengan penekanan pada ketiga dimensi itu, Ardelt mengembangkan model pengukuran baru yang terkait dengan kearifan yang kemudian dikenal dengan nama *Three-Dimensional Wisdom Scale*

(3D-WS). Setelah melalui proses uji validitas dan reliabilitas yang kemudian dilanjutkan dengan menerapkannya pada sampel, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 3D-WS merupakan instrumen yang valid dan reliabel.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan di atas, dengan mengutip pendapat Staudinger & Leipold (2003) dan Kunzmann & Baltes (2005), kajian teori kearifan implisit membawa pada beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah (1) orang-orang awam dapat dengan jelas membedakan konsep kearifan dari kapasitas-kapasitas manusia lainnya, (2) konsep kearifan sangat dekat dengan keberadaan individu yang arif, (3) orang yang arif mampu mengkombinasikan antara pikiran dan karakternya serta menyeimbangkan berbagai ketertarikan dan pilihan, (4) konsep kearifan merepresentasikan keunggulan manusia, dan diyakini memiliki banyak dimensi.

D. Teori Kearifan Eksplisit

Pendekatan teori kearifan eksplisit dibangun dan dikembangkan dari rumusan kearifan yang dikonstruksi para ahli. Dari rumusan itu dibuatlah definisi sistematis yang operasional untuk kemudian diimplementasikan dalam beberapa penelitian empiris (Bluck & Gluck, 2005). Berdasarkan pada kajian literatur yang sudah dilakukan (Kunzmann, 2004; Kunzmann & Baltes 2005), sekurang-kurangnya ada tiga pemahaman tentang kearifan. Ketiga pemahaman tersebut adalah kearifan (1) sebagai aspek dari perkembangan kepribadian, (2) sebagai dialektika berpikir seseorang, dan (3) sebagai perluasan dari kemampuan inteligensi dan emosional kognitif seseorang.

Menurut Kunzmann (2004), ketiga konsep tersebut memuat tiga ide pokok yang dapat dipakai untuk memahami realitas kearifan. Ketiganya adalah (1) kearifan berbeda dengan karakteristik kepribadian lainnya karena di dalam konsep tersebut diintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan motivasi, (2) kearifan adalah kondisi ideal yang dikejar oleh setiap orang, meskipun hanya sedikit saja yang dapat mencapainya, dan (3) kearifan menghadirkan standar ideal bagi seseorang dalam berperilaku agar orang tersebut dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Kajian kearifan sebagai aspek perkembangan kepribadian banyak didasarkan pada teori Erikson tentang delapan tahap perkembangan psikososial seseorang, di mana dalam masing-masing tahapannya, setiap orang mengalami krisis dan membutuhkan penyelesaian atas krisis tersebut. Pada tahap akhir perkembangannya, seseorang mengalami ketegangan antara keputusan dengan integrasi. Seseorang yang memiliki kearifan diyakini mampu mengintegrasikan berbagai hal (personal, komunal, dan universal) sehingga orang tersebut dapat melewati krisis yang dihadapi dan mampu mengatasi keputusan (Ardelt, 2000a).

Kajian kearifan sebagai sebuah dialektika berpikir dikembangkan oleh tradisi *piagetian* atau mereka yang terpengaruh oleh tradisi tersebut. Dialektika berpikir tersebut berdasar pada pemahaman bahwa pengetahuan seseorang tentang dirinya, yang lain, dan dunia berkembang dalam sebuah proses yang tiada akhir dengan pola tesis, anti-tesis, dan sintesis.

Sementara itu, konsep kearifan sebagai sistem ekspertis dikembangkan oleh *Berlin Max Planck Institute For Human Development* sejak awal 1980-an dan dikenal dengan *The Berlin Wisdom Paradigm*. Kelompok Berlin membuat kombinasi antara definisi kearifan sebagai keunggulan dalam pikiran dan keutamaan dengan karakteristik khusus dari kearifan sebagai sistem pengetahuan yang unggul dalam menghadapi aturan dan makna hidup.

Sistem ekspertis yang kompleks dan dinamis itu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Fokus aplikasinya pada perencanaan hidup (*life planning*), pengelolaan hidup (*life management*), dan pertimbangan hidup (*life review*). Fungsinya adalah untuk membangun hidup seseorang. Pada saat diaplikasikan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pertimbangan hidup, sistem ekspertis yang kompleks dan dinamis itu dipengaruhi oleh beberapa anteseden, yakni: faktor-faktor umum yang ada pada seseorang, faktor-faktor khusus, dan konteks hidup yang bersifat fasilitatif.

E. Perkembangan Teori Kearifan Implisit dan Eksplisit

Dalam perkembangannya, kedua model pendekatan yang sudah dijelaskan di atas melakukan diskusi mempertajam pemahaman. Salah satu contoh diskusi dapat dicermati dari publikasi Ardelt (2003, 2004a, 2004b), Achenbaum (2004), Baltes & Kunzmann (2004), dan Sternberg (2004).

Menurut Ardelt (2004a), kajian *Berlin Max Plank Institute* terlalu memberi penekanan pada dimensi kognitif dan kurang menjelaskan bagaimana sesungguhnya orang yang arif itu. Sebagai alternatif, Ardelt kemudian mengajukan konsep, operasionalisasi, dan pengukuran kearifan yang mengakomodasi bukan hanya dimensi kognitif, tetapi juga dimensi reflektif dan afektif. Dengan konsepnya itu Ardelt juga lebih menjelaskan tentang orang yang arif.

Konsep Ardelt ditanggapi oleh *Berlin Max Plank Institute* dengan menyatakan bahwa kajian kelompok Berlin tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga faktor emosi, motivasi, dan sosial. Hal itu dapat dilihat pada konsep *Berlin Max Plank Institute* pada saat menjelaskan penerapan kearifan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pertimbangan hidup. Di samping itu, kelompok Berlin juga menambahkan bahwa orang yang arif tidak sama dengan kearifan.

Di samping tanggapan tersebut di atas, konsep yang diajukan oleh Ardelt juga ditanggapi oleh Robert J. Sternberg dan W. Andrew Achenbaum. Tanggapan Sternberg (2004) lebih menekankan pada kekurangan dan kelebihan dari kajian Berlin dan Ardelt. Setelah menanggapi kajian Berlin dan Ardelt, Sternberg kemudian mengemukakan konsepnya tentang *The Balance Theory of Wisdom*. Menurut Sternberg, konsepnya bukan hanya menekankan pada pengetahuan (konsep Berlin), tetapi lebih pada bagaimana orang menggunakan pengetahuannya tersebut. Di samping itu, kearifan tidak sama dalam setiap situasi (konsep Ardelt). Kearifan berbeda dalam setiap situasinya. Kearifan adalah sebuah keseimbangan.

Sementara itu, tanggapan W. Andrew Achenbaum menekankan bahwa konsep yang diajukan oleh Ardelt lebih memiliki banyak dimensi dibandingkan dengan kelompok Berlin. Di samping itu, dimensi kognitif yang dibahas oleh kelompok Berlin dan Ardelt sesungguhnya berbeda. Sebagai alternatif dari apa yang sudah dibahas oleh kelompok Berlin (operasionalisasi kearifan pada perencanaan dan pertimbangan hidup) dan Ardelt (menghubungkan kepribadian orang yang bijak dengan kematangan), Achenbaum (2004) mengusulkan untuk mengkaji kearifan dengan dua konsep lain yang diasumsikan masih memiliki hubungan, yakni intimitas dan pemaafan.

Mengikuti penjelasan Ardelt (2003), di samping terjadi diskusi antara kedua model pendekatan tersebut, kajian psikologi tentang kearifan juga memunculkan model pengukuran lain yang dikembangkan oleh para ahli melalui penelitiannya. Contohnya adalah *Reflective Judgement Interview (RJI)*. *Reflective Judgement Interview*, yang dikembangkan oleh K. S. Kitchener dan H. G. Brenner, mengukur kearifan (seseorang) yang dihubungkan dengan *performance*.

Dasar pengukurannya adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Ada tujuh tahap yang diidentifikasi oleh Kitchener dan Brenner di mana ketujuh tahap tersebut merefleksikan kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Seseorang yang dapat mencapai tahap ketujuh, di mana tahap ketujuh merupakan tahap tertinggi dari model pengambilan keputusan reflektif, diasumsikan sebagai orang yang arif.

Contoh lainnya adalah upaya Wink dan Helson (1997) yang mencoba untuk mengukur kearifan seseorang melalui skala pengelolaan diri yang dikombinasi oleh dimensi kognitif, dimensi reflektif, dan sifat-sifat kematangan yang ada pada seseorang yang konsepnya diambil dari *Adjective Check List (ACL)*. Konsep operasional yang sudah tersusun itu disebut *practical wisdom*, yang kemudian dibandingkan dengan konsep penilaian kearifan yang didasarkan pada perkembangan kearifan seseorang yang dinamai *transcendent wisdom*.

Upaya lainnya dibuat oleh Webster (2003) yang menyusun *Self-Assessed Wisdom Scale (SAWS)*. *Self-Assessed Wisdom Scale* mencoba mengukur dimensi kearifan yang non kognitif. Skala tersebut merupakan kombinasi dari lima komponen, yakni: pengalaman hidup, kemampuan reflektif, keteraturan emosi, keterbukaan pada pengalaman, dan humor.

Setelah mengkaji pembahasan realitas kearifan dari sudut pandang psikologi dan perkembangannya, pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa yang dimaksud dengan kearifan? Dari sudut pandang psikologi, dengan mengikuti pemikiran Yang (2008), pengertian kearifan dapat dibedakan dalam empat model. *Pertama*, kearifan dipahami sebagai kompetensi atau karakteristik kepribadian. Dari sudut pandang kompetensi kepribadian, kearifan dipahami sebagai kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memahami kodrat manusia secara utuh; dari sudut pandang karakteristik kepribadian, kearifan dipahami sebagai karakteristik kepribadian yang dikonstitusi oleh dimensi kognitif, reflektif, dan afektif seseorang.

Kedua, kearifan dipahami sebagai hasil positif (baik sebagai kondisi akhir maupun sebagai kapasitas-kapasitas tertentu yang muncul setelah struktur kognitif yang lebih tinggi dicapai) dari perkembangan kodrat manusia. Dari sudut pandang ini, kearifan dipahami muncul dari keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis-krisis psikososial yang dialami dalam setiap tahap perkembangannya. Di samping itu, kearifan juga dipahami muncul dari masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang dengan melibatkan berbagai sudut pandang.

Ketiga, kearifan dipahami sebagai sebuah sistem pengetahuan. Dari sudut pandang ini, kearifan dipahami sebagai sistem pengetahuan tentang arti dan aturan hidup. Konsep tersebut dikonkritkan dalam bentuk sistem ekspertis yang kompleks dan dinamis dalam pragmatisme hidup yang fundamental. Dan *keempat*, kearifan dipahami sebagai sebuah proses hidup. Dari sudut pandang ini, kearifan dipahami sebagai penerapan pengetahuan (baik yang implisit maupun eksplisit) dengan menyeimbangkan antara tujuan, respon, dan kepentingan yang dimediasi oleh sistem nilai demi tercapainya kebaikan bersama.

Di samping rumusan-rumusan tersebut di atas, berdasarkan pada berbagai penelitian yang sudah dilakukan, kearifan dari sudut pandang psikologi juga dikaji secara lintas budaya. Kajian lintas budaya, yang menghasilkan penekanan berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, semakin memperluas dan memperkaya pemahaman tentang kearifan.

Contoh kajian lintas budaya dapat dilihat pada penelitian J. M. Valdez. Penelitian Valdez (1994), sebagaimana dikutip oleh Yang (2008), menyatakan bahwa konsep kearifan di kalangan masyarakat

Spanyol memberi penekanan pada spiritualitas, sikap dalam belajar, dan tindakan nyata dalam melayani. Sementara itu, berdasarkan pada penelitiannya, Sternberg (1985) menyatakan bahwa konsep kearifan orang-orang Amerika Utara terdiri dari kemampuan bernalar, kecerdasan, kecerdikan, kemampuan belajar dari ide dan lingkungan, kemampuan dalam mengambil keputusan, dan kemampuan dalam menggunakan informasi secara tepat.

Contoh lainnya berasal dari wilayah timur. Menurut Takayama (2004), kearifan yang dihayati oleh kelompok laki-laki dan perempuan Jepang terdiri dari empat dimensi pokok, yakni: pengetahuan dan pendidikan, pemahaman dan pengambilan keputusan, keramahan dan hubungan interpersonal, dan sikap-sikap introspektif. Sementara itu, penelitian Yang terhadap orang Cina Taiwan menemukan empat faktor kearifan yang dihayati oleh kelompok tersebut, yakni: kompetensi dan pengetahuan, perbuatan baik dan belarasa, keterbukaan dan kemendalaman, dan kesederhanaan serta kerendahan hati.

Kajian lintas budaya lainnya, yang mencoba membandingkan antara kearifan barat dan timur, menemukan bahwa kearifan barat cenderung memberi penekanan pada dimensi kognitif, sementara kearifan timur cenderung memberi penekanan bukan hanya pada aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan intuitif yang sifatnya transformatif (Takahashi & Overton, 2005).

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kearifan dalam kajian psikologi dapat ditemukan dalam berbagai rumusan. Beragamnya rumusan tentang kearifan memberi pemahaman bahwa tema tersebut memiliki kekayaan dimensi yang menarik untuk dikaji. Kesepakatan di antara para ahli tentang pengertian kearifan memang belum ada (Ardelt, 2003), tetapi beragamnya pengertian tentang kearifan sebagaimana sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kajian psikologi tentang tema tersebut berkembang dengan cepat (Ardelt, 2005a).

Pada sisi yang berbeda, berdasarkan pada uraian tersebut, beberapa karakteristik yang mencirikan realitas kearifan dapat diidentifikasi. Jika dirumuskan sebagai kompetensi atau karakteristik kepribadian, realitas kearifan memuat tiga dimensi pokok, yakni: kognitif, reflektif, dan afektif (Ardelt, 2003). Dimensi kognitif menunjuk pada kemampuan seseorang dalam memahami hidup, dimensi reflektif menunjuk pada kemampuan seseorang dalam melihat kembali berbagai pengalaman hidup, dan dimensi afektif menunjuk pada kemampuan seseorang dalam mengambil sikap terhadap pengalaman-pengalaman hidup.

Jika dirumuskan sebagai sistem pengetahuan, kearifan memiliki beberapa karakteristik berikut ini, yakni: pengetahuan faktual yang kaya tentang hidup dan perkembangannya, pengetahuan prosedural yang kaya dalam menghadapi hidup, pengetahuan yang kaya tentang konteks hidup dan dinamikanya, pengetahuan yang kaya tentang relativisme nilai dan tujuan hidup, dan pengakuan serta pengelolaan ketidakpastian hidup.

Kelima jenis pengetahuan yang merupakan karakteristik kearifan itu kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan fokus pada perencanaan hidup, pengelolaan hidup, dan pertimbangan hidup yang berfungsi untuk membangun hidup seseorang. Pada saat diaplikasikan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pertimbangan hidup, sistem ekspertis yang kompleks dan dinamis itu dipengaruhi oleh beberapa anteseden, yakni: faktor-faktor umum yang ada pada seseorang, faktor-faktor khusus, dan konteks hidup yang bersifat fasilitatif (Baltes & Smith, 2008).

Jika dirumuskan sebagai hasil positif dari perkembangan kodrat manusia, kearifan memuat

kekuatan/keutamaan ego. Kekuatan/keutamaan ego ini akan muncul setelah seseorang berhasil mengatasi berbagai krisis psikososial yang terjadi dalam tahap-tahap perkembangan psikososialnya.

Seseorang yang memiliki kekuatan/keutamaan ego diyakini akan mampu mengintegrasikan berbagai hal (personal, komunal, dan universal) sehingga orang tersebut dapat melewati berbagai krisis psikososial yang dihadapi (Erikson, dkk., 1986 sebagaimana dikutip Yang, 2008), dan pada tahapan terakhir dari krisis psikososial yang dihadapi, orang tersebut dapat mengatasi keputusan sehingga mampu mewujudkan integrasi diri (Ardelt, 2000a).

Dan jika dirumuskan sebagai proses dalam kehidupan nyata, kearifan memuat tiga hal pokok, yakni: integrasi, perwujudan, dan dampak positif. Proses integrasi mengenai pada berbagai dimensi yang berhubungan dengan hidup seseorang, baik pada wilayah gagasan atau ide, kepentingan, model perwujudan, maupun pada karakteristik bawaan seseorang (Yang, 2008).

Pada tahap integrasi ini, seseorang yang arif akan mampu mengintegrasikan berbagai faktor antedens (baik faktor bawaan maupun faktor lingkungan) sehingga terbentuk koordinasi yang efektif dalam pikiran dan keutamaan (Baltes & Staudinger, 2000), akan mampu mengintegrasikan hal-hal yang bertentangan yang dijumpai dalam kehidupannya sehingga dengan proses itu maka orang tersebut akan mengembangkan pola berpikir dialektik, akan mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, reflektif, dan afektif yang ada pada dirinya (Ardelt, 2003), dan juga akan mampu mengintegrasikan antara kepentingan, konsekuensi, dan respon lingkungan yang dihadapi demi terwujudnya kebaikan bersama (Reznitskaya & Sternberg, 2004).

Pada bagian perwujudan, seseorang yang arif akan mampu untuk bertindak konstruktif (Kramer, 1990 sebagaimana dikutip oleh Yang, 2008) dan penuh belarasa (Orwoll & Perlmutter, 1990 sebagaimana dikutip oleh Yang, 2008), akan mampu membuat sebuah pilihan perilaku yang tepat yang mengarah pada kebaikan bersama dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan, konsekuensi, respon lingkungan, dan sistem nilai yang ada (Reznitskaya & Sternberg, 2004), dan akan mampu terbuka terhadap berbagai pengalaman hidup (Webster, 2003). Bagian perwujudan ini menjadi penting karena kearifan tidak pernah muncul dari sebuah ruang kosong, tetapi dari pengalaman hidup (Webster, 2003) yang akan mengarahkan seseorang pada terwujudnya kesejahteraan hidup, baik pada tataran personal maupun komunal.

Berdasar pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara psikologis karakteristik kearifan mencakup dua wilayah besar, yakni: intrapersonal dan ekstrapersonal (interpersonal, intragroup, dan intergroup). Pada wilayah intrapersonal, karakteristik kearifan dicirikan oleh adanya kekuatan/keutamaan ego yang berperan mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan seseorang, sementara pada wilayah ekstrapersonal karakteristik kearifan dicirikan oleh upaya ego untuk mewujudkan dalam kehidupan nyata berbagai proses integrasi yang sudah dan sedang dijalankan pada wilayah intrapersonal demi terwujudnya kesejahteraan hidup pribadi dan bersama.

Berdasarkan pada indentifikasi karakteristik yang mencirikan realitas kearifan, maka secara psikologis dinamika kearifan juga dapat dijelaskan. Realitas kearifan berpusat pada kekuatan/keutamaan ego. Dalam hal ini ego berperan menjalankan berbagai proses yang terjadi pada wilayah intrapersonal dan ekstrapersonal. Pada wilayah intrapersonal, ego berperan mengintegrasikan berbagai dimensi hidup seseorang, baik kognitif, reflektif, maupun afektif. Pada wilayah dimensi kognitif, ego berperan mengembangkan pengetahuan implisit (karena pengetahuan model ini merupakan inti kearifan)

dan model berpikir analitis (Sternberg, 2001). Di samping itu, ego juga berperan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang bertentangan yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya dan menyeimbangkan berbagai faktor (baik bawaan maupun lingkungan) yang mempengaruhi hidup orang tersebut. Pada wilayah ini, ego juga berperan menyeimbangkan antara sikap optimis yang berlebihan dengan emosi dan pengalaman negatif.

Pada wilayah ekstrapersonal, ego berperan mewujudkan dalam kehidupan nyata berbagai proses integrasi yang sudah dan sedang dijalankan pada wilayah intrapersonal. Fokus perwujudannya adalah untuk membangun hidup, di mana di dalamnya termuat perencanaan hidup, pengelolaan hidup, dan pertimbangan hidup. Pada tahap perwujudan ini, ego mengarahkan seseorang pada terwujudnya kesejahteraan hidup pribadi dan bersama. Semuanya itu dilakukan dengan menyeimbangkan tujuan, respon, dan kepentingan dengan dimediasi oleh sistem nilai yang ada. Pada tahap ini, ego juga menyeimbangkan hal-hal yang bertentangan yang terjadi antara dirinya dengan yang lain, sehingga dirinya dapat mengembangkan relasi yang lebih asli (tidak dibuat-buat) dan empatik dengan yang lain.

F. Artikulasi Kearifan Dalam Konteks Indonesia

Pada tahun 1998, saat menjabat sebagai presiden APA (*American Psychological Association*), Martin E.P. Seligman mendesak para psikolog agar memberi perhatian pada misi psikologi yang selama ini terlupakan, yakni membangun kekuatan manusia. Psikologi bukan hanya mempelajari kelemahan manusia, tetapi juga harus mempelajari kekuatan manusia. Perlakuan-perlakuan yang dijalankan bukan hanya diberikan untuk memperbaiki sesuatu yang telah rusak, tetapi juga untuk mempromosikan apa yang baik yang ada di sekitar kehidupan manusia (Compton, 2005).

Dalam kerangka pemikiran Seligman itulah artikulasi kajian kearifan tepat untuk dikembangkan. Kearifan dapat dimaknai sebagai kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal itu terbentuk karena upaya-upaya yang sudah mereka jalankan bertahun-tahun berdasarkan akal budinya untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Oleh sebab itu, kearifan tidak semata-mata berdiri sebagai sebuah gugus ilmu pengetahuan yang sifatnya lokal, tetapi lebih jauh dari itu, mereka sejatinya merupakan acuan tingkah laku yang mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban (Ridwan, 2007).

Dari sudut berbeda, dalam konteks psikologi positif, realitas kearifan dapat pula dilihat sebagai faktor protektif yang membantu seseorang untuk dapat mewujudkan kesejahteraan psikologisnya. Dan itu sudah terbukti karena dari beberapa kajian yang sudah dilakukan (Abdur, 2004; Ahmad, 2006; Ardelt, 2005b; Mahpur, 2008; Pattinama, 2009), kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa ini memiliki peran membantu kehidupan masyarakat penghayatnya. Kesimpulan yang sama juga akan ditemukan manakala mencermati penelitian yang dilakukan oleh Hamsyah (2012), yang dalam penelitiannya pada para penyintas erupsi Merapi menemukan bahwa sikap dan perilaku *sabar* dan *nrimo* merupakan landasan dan pondasi bagi terciptanya bangunan *post-traumatic growth* masyarakat Jawa. Dengan dasar itu maka kedua sikap dan perilaku tersebut merupakan senjata ampuh bagi masyarakat Jawa secara umum dan para penyintas erupsi Merapi secara khusus, dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang traumatik.

Sayangnya, dalam kehidupan praktis masih banyak dijumpai realitas kearifan yang kental dengan nuansa kedaerahan justru, secara pribadi maupun bersama-sama, dilupakan atau kadang-kadang

dimaknai secara keliru. Kealpaan kolektif tersebut dan juga pemaknaan yang keliru dapat berujung pada manifestasi perilaku yang tidak sehat secara psikologis. Salah satu contohnya adalah perilaku koruptif dan manipulatif yang dilakukan oleh mereka yang memaknai tradisi upacara *tepung tawar* secara tidak tepat.

Upacara *tepung tawar* adalah manifestasi dari perilaku damai dari masyarakat di Sumatra bagian selatan. Upacara tersebut mendamaikan dua belah pihak yang bertikai (Majalah Flamma, 2004). Dalam beberapa kasus, upacara perdamaian yang mau diwujudkan tersebut justru berujung pada praktek-praktek koruptif dan manipulatif yang sejatinya justru mengikis praktek baik yang selama ini mau dikembangkannya.

Kenyataan lain berikutnya, kiranya banyak pihak sadar bahwa psikologi yang dikembangkan di Indonesia lebih banyak mengadopsi kerangka pikir yang berasal dari luar Indonesia, terutama Eropa dan Amerika. Sejalan dengan itu, ada kesadaran yang sangat besar bahwa sebagian konsep dan teori psikologi yang berkembang di daratan Eropa dan Amerika tidak sepenuhnya cocok untuk dikembangkan dan diterapkan di Indonesia (Faturachman, 2012). Akibatnya, proses analisis menjadi tidak kontekstual yang pada gilirannya kemudian berimbas pada ketidakakuratan hasil penelitian.

Dengan dasar itulah maka upaya untuk mengkaji kearifan lokal menantang untuk dilakukan. Dengan tanpa mengecilkan peran pentingnya dan juga dengan tanpa memperdebatkan tepat tidaknya kerangka pikir yang berasal dari luar Indonesia untuk konteks Indonesia (D.Y.F. Ho dalam Supratiknya, 1993), penulis berkesimpulan bahwa kearifan lokal khas Indonesia apabila dikaji secara ilmiah akan memberikan pemahaman yang penting dalam menjelaskan berbagai perilaku masyarakat yang berkembang dewasa ini. Asumsi dasarnya adalah bahwa kearifan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat akan membantu orang (masyarakat) tersebut dalam merencanakan, mengatur, dan menilai kembali kehidupan yang sudah dijalani (Kunzmann, 2004).

G. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang sudah dijelaskan di atas, penulis berkeyakinan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia sejatinya merupakan bagian dari solusi. Sayangnya, kajian tentang hal tersebut belum banyak dilakukan. Salah satu faktor penyebab yang diduga oleh penulis adalah kurangnya kajian ilmiah tentang tema tersebut. Hal itu berakibat pada tidak adanya *passion* untuk menggali dan mensosialisasikan berbagai praktek baik yang sesungguhnya sudah dihayati lama oleh masyarakat setempat. Dengan dasar itu, kiranya tulisan ini dapat menjadi penyemarak bagi tumbuh kembangnya kajian ilmiah tentang kearifan yang khas Indonesia. SEMOGA.

Daftar Pustaka

- Abdur, R. (2004). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal. *Majalah Flamma, Edisi Khusus Masyarakat Adat*. Yogyakarta: Penerbit IRE.
- Achenbaum, W. A. (2004). Wisdom's Vision of Relations. *Human Development*, 47 (5), 290-299.
- Ahmad, H. A. (2006). Kearifan Lokal Menuju Keharmonisan Hidup Beragama Di Desa Gempolan, Gurah, Kediri, Jawa Timur. *Laporan Hasil Penelitian Balai Litbang Agama Jakarta*. Publikasi

Online. Versi *Download*: http://litbangagamajkt.org/wp-content/uploads/2008/08/haidlor_ke-arifan-lokal_jatim.pdf. Tanggal *Download*: 30 Agustus 2008.

- Ardelt, M. (2000a). Intellectual Versus Wisdom-Related Knowledge: The Case for A Different Kind of Learning in the Later Years of Life. *Educational Gerontology*, 26, 771-789.
- Ardelt, M. (2003). Empirical Assessment of A Three-Dimensional Wisdom Scale. *Research On Aging*, 25 (3), 275-324.
- Ardelt, M. (2004a). Wisdom as Expert knowledge System: A critical Review of A Contemporary Operationalization of an Ancient Concept. *Human Development*, 47 (5), 257-285.
- Ardelt, M. (2004b). Where can Wisdom Be Found? A Reply to the Commentaries by Baltes and Kunzmann, Sternberg, and Achenbaum. *Human Development*, 47 (5), 304-307.
- Ardelt, M. (2005a). Foreword. In Robert J. Sternberg & Jennifer Jordan (Eds), *A Handbook Of Wisdom Psychological Perspective* (xi-xvii). New York: Cambridge University Press.
- Ardelt, M. (2005b). How Wise People Cope With Crises and Obstacle in Life. *ReVise*, 28 (1), 7-19.
- Baltes, P., & Kunzmann, U. (2004). The Two Faces of Wisdom: Wisdom as A General Theory of Knowledge and Judgment about Excellence in Mind and Virtue VS Wisdom as Everyday Realization in People and Products. *Human Development*, 47 (5), 290-299.
- Baltes, P., & Smith, J. (2008). The Fascination of Wisdom: Its Nature, Ontogeny, and Function. *Perspective On Psychological Science*, 3 (1), 56-64.
- Baltes, P., & Staudinger. (2000). Wisdom: A Metaheuristic (Pragmatic) to Orchestrate Mind and Virtue towards Excellence. *American Psychologist*, 55 (1). 122-136.
- Birren, J. E., & Svensson C.M. (2005). Wisdom in History. In Robert J. Sternberg & Jennifer Jordan (Eds.), *A Handbook Of Wisdom Psychological Perspective* (3-31). New York: Cambridge University Press.
- Bluck, S., & Glück, J. (2005). From the Inside, People's Implicit Theories of Wisdom. In Robert J. Sternberg & Jennifer Jordan (Eds), *A Handbook Of Wisdom Psychological Perspective* (84-109). New York: Cambridge University Press.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. Belmont, CA: Thompson Wadsworth.
- Faturochman, (2012). *Pendahuluan*. Dalam: Faturochman, dkk. (Penyunting). Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Yogyakarta: UGM & Pustaka Pelajar.
- Hamsyah, Fuad, (2012). *Sabar dan Nrimo Pada Pemyintas Erupsi Merapi: Sebuah Pengantar*. Dalam: Faturochman, dkk. (Penyunting). Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Yogyakarta: UGM & Pustaka Pelajar.
- Kunzmann, U. (2004). Approaches to A Good Life: The Emotional-Motivasional Side To Wisdom. In P. Alex Linley & Stephen Joseph (Eds), *Positive Psychology In Practise* (504-517). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kunzmann, U., & Baltes P. B. (2005). The Psychology of Wisdom: Theoretical and Empirical Chal-

- lenges. In Robert J. Sternberg & Jennifer Jordan (Eds), *A Handbook Of Wisdom Psychological Perspective* (110-135). New York: Cambridge University Press.
- Mahpur, M. (2008). Hibriditas dan Menyoal Kearifan Lokal. *PUSPeK Averroes*. Publikasi Online. Versi Download: <http://puspek-averroes.org/2008/03/08/hibriditas-dan-menyoal-kearifan-lokal/> Tanggal Download: 30 Agustus 2008.
- Pattinama, Marcus J. (2009). Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi kasus Di Pulau Buru – Maluku dan Surade – Jawa Barat). Dalam: Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli, Hal. 1-12.
- Reznitskaya, A. & Sternberg, R. J. (2004). Teaching Students to Make Wise Judgments: The Teaching Wisdom Program. In P. Alex Linley & Stephen Joseph (Eds), *Positive Psychology In Practise* (181-196). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ridwan, Nurma Ali, (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Dalam: Ibda' (Jurnal Studi Islam dan Budaya), Vol. 5, No. 1, Jan-Jun, hal. 27-38
- Staudinger, U.M., & Leipold, B. (2003). The Assessment of Wisdom-Related Performance. In Shane J. Lopez & C. R. Snyder (eds), *Positive Psychological Assessment, A Handbook of Models and Measures* (171-184). Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Sternberg, R. J. (1985). Implicit Theories of Intelligence, Creativity, and Wisdom. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49 (3), 607-627.
- Sternberg, R. J. (2001). Why Schools Should Teach For Wisdom: The Balance Theory of wisdom In Educational Settings. *Educational Psychologist*, 36 (4), 227-245.
- Sternberg, R. J. (2004). Words to the Wise about Wisdom? A Commentary on Ardel's Critique of Baltes. *Human Development*, 47 (5), 286-289.
- Supratiknya, A. (1993). Pengantar. Dalam Calvin S. Hall, & Gardner Lindzey. Penerjemah: Drs. Yustinus MSc. OFM. *Teori-Teori Psikodinamik - Klinis* (5-13) Yogyakarta: Kanisius.
- Takahashi, M., & Overton W. F. (2005). Cultural Foundation of Wisdom. In Robert J. Sternberg & Jennifer Jordan (Eds), *A Handbook Of Wisdom Psychological Perspective* (110-135). New York: Cambridge University Press.
- Takayama, M. (2004). Is The Concept Of Wisdom Similar Across Age Groups Or Gender. Book Review. *The Gerontologist*, 44 (1), 47.
- Webster, J. D. (2003). An Exploratory Analysis of a Self-Assessed Wisdom Scale, *Journal of Adult Development*, 10 (1), 13-22.
- Wink, P., & Helson, R. (1997). Practical And Transcendent Wisdom: Their Nature And Some Longitudinal Findings. *Journal of Adult Development*, 4 (1), 1-15.
- Yang, S. Y. (2008). A Process View of Wisdom. *Journal of Adult Development*, 15, 62-75.